



Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Merumuskan Masalah Penelitian Bahasa dan Sastra: Studi Fenomenologi dan Rekomendasi Intervensi

Lasenna Siallagan^{1*}  Mustika Wati Siregar² 

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan, Medan, Kode Pos 20221, Indonesia

E-mail Korespondensi: *siallaganlasenna@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan yang dialami mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa dan sastra, mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta merumuskan rekomendasi intervensi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran metodologi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan, sedangkan objek penelitian berupa proposal penelitian yang telah disusun mahasiswa. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen proposal penelitian dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa. Data dianalisis melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa meliputi: (1) ketidakmampuan mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap), (2) kesulitan membatasi fokus penelitian secara spesifik, (3) ketidaksesuaian antara latar belakang, tujuan, dan rumusan masalah, (4) belum optimalnya pemahaman terhadap konsep penelitian bahasa dan sastra, serta (5) keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam mengonstruksi masalah penelitian. Faktor penyebab kesulitan tersebut berasal dari kurangnya pengalaman membaca artikel ilmiah, pemahaman metodologi penelitian yang belum memadai, dan minimnya latihan merumuskan masalah penelitian secara sistematis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan intervensi berupa pembelajaran berbasis analisis artikel ilmiah, penggunaan scaffolding dalam penyusunan proposal, serta pengembangan modul diagnostik perumusan masalah penelitian bahasa. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran metodologi penelitian yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa dalam menghasilkan proposal penelitian yang berkualitas.

Kata kunci: kesulitan mahasiswa, perumusan masalah penelitian, penelitian bahasa dan sastra, studi fenomenologi, intervensi akademik

Abstract

This study aims to analyse the forms of difficulties experienced by students in formulating language research problems, identify the underlying factors contributing to these difficulties, and propose intervention strategies that can be implemented in research methodology courses. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. The participants were students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program at Universitas Negeri Medan, while the research objects consisted of research proposals prepared by the students. Data were collected through document analysis of research proposals and in-depth interviews with the participants. The data were analyzed through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and meaning-making of participants' experiences. The findings revealed that students encountered several difficulties, including: (1) an inability to identify research gaps, (2) difficulties in narrowing the research focus to a specific scope, (3) inconsistencies among the background of the study, research objectives, and research problem formulation, (4) inadequate understanding of language research concepts, and (5) limited critical and analytical thinking skills in constructing research problems. These difficulties were



attributed to insufficient experience in reading scholarly articles, inadequate understanding of research methodology, and limited practice in systematically formulating research problems. Based on these findings, the study recommends several interventions, including learning activities based on the analysis of scholarly articles, the application of scaffolding strategies in proposal writing, and the development of a diagnostic module for language research problem formulation. This study is expected to contribute to the development of more responsive research methodology learning strategies that address students' needs in producing high-quality research proposals.

Keywords: *students-difficulties, research problem formulation, language and literature research, phenomenology, academic intervention*

A. PENDAHULUAN

Penyusunan proposal penelitian merupakan salah satu tahapan penting yang harus dilalui mahasiswa dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Proposal penelitian tidak hanya menjadi rancangan awal pelaksanaan penelitian, tetapi juga mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi fenomena, mengkaji literatur, merumuskan permasalahan, serta menyusun desain penelitian yang sistematis. Oleh karena itu, penyusunan proposal penelitian menuntut penguasaan berbagai kompetensi akademik, seperti berpikir kritis, kemampuan analisis, literasi informasi, dan penulisan ilmiah. Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari menentukan topik penelitian yang relevan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*), menyusun kajian pustaka, memilih metode penelitian yang tepat, hingga mengintegrasikan seluruh komponen proposal secara logis dan koheren.

Merumuskan masalah menjadi tantangan yang paling mendasar dalam penelitian. Rumusan masalah menjadi landasan utama yang menentukan arah, fokus, dan desain penelitian sehingga kualitasnya akan memengaruhi ketepatan tujuan penelitian, pemilihan metode, proses pengumpulan data, hingga interpretasi hasil penelitian. Rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan disusun berdasarkan kesenjangan pengetahuan akan menghasilkan penelitian yang lebih terarah dan memiliki kontribusi ilmiah yang lebih kuat. Sebaliknya, rumusan masalah yang kurang tepat dapat menyebabkan penelitian kehilangan fokus dan berdampak pada rendahnya kualitas keseluruhan proses penelitian.

Kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian umumnya disebabkan oleh keterbatasan dalam mengidentifikasi fenomena yang layak diteliti, menganalisis hasil kajian literatur untuk menemukan *research gap*, serta menerjemahkan permasalahan yang bersifat umum menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik, terukur, dan dapat diteliti. Permasalahan ini menjadi penting untuk dikaji dan ditemukan solusinya, terlebih karena objek kajian dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra bersifat kompleks dan multidimensional. Objek kajian tersebut mencakup aspek kebahasaan, kesastraan, literasi, serta pembelajaran bahasa yang memerlukan ketajaman analisis dalam menentukan fokus penelitian. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas proposal penelitian sekaligus menghasilkan penelitian yang lebih bermakna dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan hal di atas, mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif agar mereka mampu mengidentifikasi fenomena yang layak dan urgen untuk diteliti. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih menjadi persoalan bagi mahasiswa. Penelitian Diad, Rezeki, dan Rahmani (2024), misalnya. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun proposal penelitian, terutama pada bagian pendahuluan, identifikasi masalah, dan pengembangan fokus penelitian. Faktor penyebabnya meliputi aspek psikologis,



sosiokultural, dan linguistik yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi gagasan penelitian secara ilmiah.

Temuan relevan lainnya yaitu penelitian Rastri et al. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa program sarjana menghadapi berbagai kendala dalam penyusunan proposal penelitian, terutama dalam menentukan masalah penelitian, mengembangkan kerangka konseptual, dan menghubungkan fenomena penelitian dengan teori yang relevan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa lemahnya pemahaman metodologi penelitian dan rendahnya pengalaman membaca karya ilmiah menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas proposal yang dihasilkan.

Selanjutnya, penelitian Fauzan, Hasanah, dan Hadijah (2021) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan mengembangkan latar belakang penelitian dan membangun hubungan logis antara fenomena yang diamati dengan masalah penelitian yang akan dikaji. Kesulitan tersebut menyebabkan proposal penelitian cenderung deskriptif, kurang fokus, dan belum menunjukkan urgensi penelitian secara memadai. Ada pula penelitian Suryatiningsih (2019) yang menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami hambatan dalam menyusun bagian pendahuluan proposal penelitian, khususnya dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gap*) dan merumuskan argumentasi yang dapat mendukung pentingnya penelitian dilakukan. Akibatnya, rumusan masalah yang dihasilkan sering kali tidak didasarkan pada kebutuhan ilmiah yang jelas dan belum menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Masih terkait penelitian yang membahas kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian, Amri dan Salmiati (2024) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa mahasiswa masih mengalami kebingungan dalam menyusun bagian pendahuluan proposal penelitian karena kurang mampu menghubungkan fenomena empiris dengan kajian teoretis yang relevan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kesulitan menentukan fokus penelitian dan menyusun pertanyaan penelitian. Permasalahan tersebut telah menjadi perhatian global. Ameen, Batool, dan Naveed (2018) yang meneliti peneliti pemula di bidang Library and Information Science juga menemukan bahwa kesulitan utama dalam merumuskan topik dan masalah penelitian meliputi kurangnya kejelasan konseptual, lemahnya budaya riset, dan keterbatasan kemampuan mengidentifikasi isu penelitian yang layak dikaji. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses perumusan masalah merupakan tahapan yang kompleks dan sering menjadi hambatan utama bagi peneliti pemula.

Secara umum, berbagai temuan yang berkaitan dengan adanya kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian relevan dengan topik yang akan diteliti penulis. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada kesulitan penyusunan proposal penelitian secara umum, seperti aspek kebahasaan, metodologi, atau struktur penulisan proposal dan umumnya menggunakan pendekatan survei dan deskriptif sehingga menghasilkan informasi mengenai jenis kesulitan yang dialami mahasiswa. Akan tetapi, hasil penelitian belum mampu mengungkap secara mendalam pengalaman mahasiswa ketika berusaha merumuskan masalah penelitian. Selain itu, kajian yang secara khusus menelaah kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa masih relatif terbatas. Padahal, penelitian bahasa memiliki karakteristik tersendiri karena menuntut kemampuan mengidentifikasi fenomena kebahasaan, menemukan kesenjangan penelitian, serta menghubungkan fenomena tersebut dengan perspektif teoretis yang relevan. Kompleksitas tersebut berpotensi menimbulkan bentuk kesulitan yang berbeda dibandingkan bidang ilmu lainnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan dalam merumuskan masalah penelitian bahasa. Kemudian, pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti mengungkap makna



pengalaman yang dialami mahasiswa secara mendalam sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan kebutuhan akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta merumuskan rekomendasi intervensi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran metodologi penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian literasi penelitian dan metodologi penelitian bahasa, serta menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa merumuskan masalah penelitian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Menurut Creswell dan Poth (2023), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan interpretasi makna yang dibangun individu terhadap suatu fenomena melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Kemudian, desain fenomenologi digunakan karena penelitian bertujuan mengungkap pengalaman mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa. Fenomenologi berupaya memahami esensi pengalaman sebagaimana dipersepsikan oleh individu yang mengalaminya. Penelitian fenomenologis memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana partisipan memaknai suatu fenomena pendidikan yang mereka alami secara langsung Bonyadi (2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan wawancara mendalam. Analisis dokumen digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang tercermin dalam proposal penelitian mahasiswa, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan tersebut. Penggunaan berbagai sumber data memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari hasil analisis dokumen dan wawancara sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi. Analisis data dilakukan secara tematik dan iteratif melalui proses pengorganisasian data, pengodean, pengelompokan kategori, pengembangan tema, serta interpretasi makna pengalaman partisipan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk kesulitan yang dialami mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa dan sastra

Analisis terhadap 30 proposal penelitian mahasiswa dan hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian bahasa dan sastra. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan mengidentifikasi *research gap*, kesulitan membatasi fokus penelitian, ketidaksesuaian antara latar belakang, tujuan, dan rumusan masalah, rendahnya pemahaman terhadap konsep penelitian bahasa dan sastra, serta keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Berikut merupakan data frekuensi kesulitan yang dialami mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa dan sastra.



Tabel 1. Frekuensi Kesulitan Mahasiswa dalam Merumuskan Masalah Penelitian Bahasa dan Sastra

No.	Bentuk Kesulitan	Jumlah Mahasiswa (n=30)	Persentase (%)
1.	Keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis	27	90,0
2.	Tidak mampu mengidentifikasi <i>research gap</i>	25	83,3
3.	Kesulitan membatasi fokus penelitian	23	76,7
4.	Ketidaksesuaian antara latar belakang, tujuan, dan rumusan masalah	21	70,0
5.	Rendahnya pemahaman konsep penelitian bahasa	18	60,0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis merupakan kesulitan yang paling dominan dialami mahasiswa (90,0%), diikuti oleh ketidakmampuan mengidentifikasi *research gap* (83,3%), dan kesulitan membatasi fokus penelitian (76,7%). Terkait dengan ketidakmampuan mengidentifikasi *research gap*, terdapat 25 mahasiswa (83,3%) yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Pada umumnya, mahasiswa hanya menjelaskan fenomena yang ditemukan tanpa membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu. Analisis proposal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu menunjukkan kebaruan penelitian secara jelas. Latar belakang penelitian lebih banyak berisi deskripsi masalah daripada argumentasi akademik mengenai pentingnya penelitian dilakukan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara berikut.

“Saya biasanya langsung menentukan topik yang menurut saya menarik. Saya belum tahu bagaimana cara mencari celah penelitian dari jurnal-jurnal yang sudah ada.” (P7)

“Saat membaca artikel, saya hanya fokus pada hasilnya. Saya bingung menentukan bagian mana yang bisa dijadikan gap penelitian.” (P12)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki keterampilan membaca artikel ilmiah secara kritis untuk menemukan kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan dasar perumusan masalah. Selanjutnya, terdapat 23 mahasiswa (76,7%) yang mengalami kesulitan dalam membatasi fokus penelitian. Kesulitan ini ditunjukkan oleh pemilihan topik yang terlalu luas sehingga menghasilkan rumusan masalah yang tidak spesifik. Sebagai contoh, beberapa mahasiswa mengusulkan penelitian mengenai “kemampuan berbahasa siswa” tanpa menjelaskan aspek keterampilan berbahasa yang akan diteliti. Temuan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap penelitian yang luas akan memberikan hasil yang lebih baik.

“Saya takut kalau fokusnya terlalu sempit nanti datanya sedikit, jadi saya membuat topiknya lebih luas.” (P4)

“Saya masih bingung menentukan batas penelitian karena banyak hal yang menurut saya penting untuk diteliti.” (P18)

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami pentingnya fokus penelitian dalam menghasilkan rumusan masalah yang jelas dan terukur.

Temuan lainnya diperoleh setelah menganalisis proposal penelitian 30 mahasiswa. Sebanyak 21 mahasiswa (70,0%) menunjukkan ketidaksesuaian antara latar belakang, tujuan penelitian, dan rumusan masalah. Pada beberapa proposal ditemukan bahwa latar belakang membahas rendahnya kemampuan menulis siswa, tetapi rumusan masalah justru berfokus pada efektivitas media pembelajaran. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan arah penelitian



menjadi tidak jelas.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara.

“Saya menulis latar belakang terlebih dahulu, kemudian membuat rumusan masalah belakangan. Kadang-kadang keduanya memang tidak terlalu sama.” (P9)

“Saya mengikuti contoh proposal yang saya temukan, jadi hubungan antara tujuan dan rumusan masalah belum terlalu saya pahami.” (P21)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memandang komponen proposal sebagai bagian yang berdiri sendiri, bukan sebagai satu kesatuan argumentasi ilmiah. Sementara itu, sebanyak 18 mahasiswa (60,0%) mengalami kesulitan memahami konsep dasar penelitian bahasa. Kesulitan ini terlihat dari ketidakjelasan objek penelitian dan ketidakmampuan membedakan penelitian bahasa, penelitian sastra, dan penelitian pembelajaran bahasa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami karakteristik penelitian bahasa secara konseptual.

“Menurut saya penelitian bahasa dan penelitian pembelajaran bahasa hampir sama, sehingga saya sering mencampurkan keduanya.” (P15)

“Saya masih sulit membedakan mana yang disebut masalah penelitian dan mana yang hanya topik penelitian.” (P25)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mahasiswa masih perlu diperkuat melalui pembelajaran metodologi penelitian yang lebih kontekstual. Kesulitan yang paling dominan ditemukan adalah keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sebanyak 27 mahasiswa (90,0%) menunjukkan gejala kesulitan ini.

Analisis proposal memperlihatkan bahwa sebagian besar rumusan masalah hanya menggambarkan fenomena yang akan diteliti tanpa disertai argumentasi yang mendalam mengenai alasan akademiknya, sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa belum terbiasa melakukan analisis kritis terhadap fenomena maupun hasil penelitian terdahulu.

“Biasanya saya langsung menulis masalah penelitian berdasarkan apa yang saya lihat di sekolah tanpa menganalisis penelitian sebelumnya.” (P3)

“Saya merasa sulit membuat pertanyaan penelitian yang mendalam karena belum tahu bagaimana menghubungkan teori, data, dan hasil penelitian lain.” (P27)

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi *research gap* sebagai dasar perumusan masalah penelitian. Kesulitan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum mampu membaca, membandingkan, dan mengevaluasi hasil penelitian terdahulu secara kritis. Akibatnya, masalah penelitian yang dirumuskan lebih banyak didasarkan pada fenomena umum daripada pada kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara teoretis, kemampuan mengidentifikasi *research gap* merupakan bagian dari literasi akademik tingkat tinggi yang menuntut kemampuan mengevaluasi argumen, membandingkan temuan penelitian, dan menemukan ruang kebaruan penelitian. Penelitian tentang pendidikan bahasa menunjukkan bahwa keterampilan penelitian dan penulisan akademik sangat berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mengevaluasi bukti dan mengidentifikasi persoalan yang belum terpecahkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardiah (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan menjelaskan orisinalitas penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian ketika menyusun proposal penelitian. Kesulitan tersebut muncul karena keterbatasan pengalaman membaca sumber ilmiah dan rendahnya kemampuan melakukan sintesis literatur. Selain itu, penelitian Wahyuni dkk. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menulis proposal penelitian untuk pertama kali cenderung mengalami hambatan dalam memahami struktur argumentasi akademik dan menentukan fokus masalah penelitian.



2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa dalam Merumuskan Masalah Penelitian

Setelah menganalisis kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian, peneliti menganalisis hasil wawancara dan mengidentifikasi tiga faktor utama yang menyebabkan munculnya berbagai kesulitan tersebut. Data terkait faktor penyebab kesulitan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Faktor Penyebab Kesulitan Mahasiswa dalam Merumuskan Masalah Penelitian

No.	Faktor Penyebab	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1.	Kurangnya pengalaman membaca artikel ilmiah	26	86,7
2.	Pemahaman metodologi penelitian belum memadai	24	80,0
3.	Minimnya latihan merumuskan masalah penelitian	22	73,3

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kurangnya pengalaman membaca artikel ilmiah merupakan faktor yang paling dominan (86,7%). Faktor ini diikuti oleh pemahaman metodologi penelitian yang belum memadai (80,0%) dan minimnya latihan merumuskan masalah penelitian (73,3%).

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menulis proposal, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi akademik, pemahaman metodologis, dan kemampuan berpikir kritis yang belum berkembang secara optimal.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan membatasi fokus penelitian sehingga menghasilkan rumusan masalah yang terlalu luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu melakukan konseptualisasi masalah secara spesifik dan operasional. Dalam perspektif teori berpikir kritis, kemampuan memfokuskan masalah merupakan bagian dari proses analisis dan evaluasi yang memungkinkan seseorang membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting berpikir kritis dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa yang belum memiliki keterampilan berpikir kritis cenderung melihat masalah secara umum tanpa mampu mengidentifikasi batas-batas konseptual yang jelas. Temuan ini mendukung hasil penelitian Susanti dan Mahaputri (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan menentukan cakupan penelitian dan merumuskan tujuan penelitian yang spesifik. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Wardiah (2025) yang menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama penyusunan proposal adalah menentukan fokus penelitian yang realistis dan terukur.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum mampu membangun keterkaitan logis antara latar belakang, tujuan penelitian, dan rumusan masalah. Temuan ini mengindikasikan lemahnya kemampuan koherensi akademik dalam menyusun proposal penelitian. Dalam kajian penulisan akademik, koherensi merupakan kemampuan membangun hubungan logis antargagasan sehingga menghasilkan argumentasi yang utuh dan sistematis. Penelitian terbaru dalam bidang penulisan akademik menunjukkan bahwa kualitas tulisan ilmiah sangat dipengaruhi oleh kemampuan menghubungkan bukti, teori, dan tujuan penelitian dalam satu kerangka argumentasi yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan menjaga keterhubungan antara komponen proposal



karena lebih berfokus pada pemenuhan format administratif daripada logika penelitian. Penelitian Wardiah (2025) juga menunjukkan bahwa masalah koherensi dan organisasi ide merupakan hambatan utama dalam penyusunan proposal penelitian mahasiswa.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami karakteristik penelitian bahasa secara memadai. Mahasiswa masih mengalami kesulitan membedakan objek penelitian bahasa, pembelajaran bahasa, dan sastra. Secara teoretis, pemahaman konseptual merupakan fondasi bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa yang tidak memiliki struktur pengetahuan yang memadai akan mengalami kesulitan menghubungkan fenomena empiris dengan konsep ilmiah yang relevan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian sering kali berakar pada lemahnya pemahaman konsep metodologi dan konsep keilmuan bidang yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan penyebab kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian, penyebab yang paling dominan adalah keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa mengalami kesulitan mengevaluasi informasi, menghubungkan teori dengan fenomena, serta mengembangkan pertanyaan penelitian yang mendalam. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori berpikir kritis yang menempatkan analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi sebagai komponen utama dalam proses pengambilan keputusan akademik. Hal ini juga mendukung penelitian Zikrullah dan Azhari (2024) menunjukkan bahwa berpikir kritis menjadi kompetensi inti dalam pendidikan bahasa abad ke-21 dan berperan penting dalam pengembangan keterampilan menulis ilmiah. Hasil penelitian Krisbiantoro (2025) juga membuktikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berdampak signifikan terhadap kualitas tulisan akademik mahasiswa.

Penelitian ini memperluas hasil penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa berpikir kritis tidak hanya berpengaruh pada kualitas tulisan akademik, tetapi juga menjadi prasyarat utama dalam proses perumusan masalah penelitian. Dengan kata lain, kesulitan mahasiswa dalam menemukan *research gap*, membatasi fokus penelitian, dan membangun koherensi proposal pada dasarnya bermuara pada lemahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis. Keterbatasan berpikir kritis dan analitis merupakan faktor inti yang memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi *research gap*, membatasi fokus penelitian, membangun koherensi proposal, dan memahami konsep penelitian bahasa. Temuan ini menghasilkan pengetahuan konseptual bahwa kualitas perumusan masalah penelitian merupakan produk interaksi antara literasi akademik, pemahaman metodologis, pemahaman keilmuan bahasa, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya hanya menempatkan kesulitan penyusunan proposal sebagai persoalan teknis penulisan akademik.

3. Rekomendasi Intervensi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian bahasa dan sastra merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menyusun proposal, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi akademik, keterbatasan kemampuan berpikir kritis, lemahnya pemahaman metodologi penelitian, serta minimnya pengalaman membaca dan mensintesis artikel ilmiah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa memerlukan intervensi akademik yang bersifat komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Intervensi yang diusulkan tidak hanya diarahkan untuk memperbaiki keterampilan menyusun proposal, tetapi juga membangun kompetensi penelitian sebagai bagian dari literasi akademik di pendidikan tinggi.

Intervensi pertama adalah penguatan literasi akademik melalui program *critical reading*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,7% mahasiswa memiliki pengalaman yang terbatas



dalam membaca artikel ilmiah dan sebagian besar belum mampu mengidentifikasi *research gap* sebagai dasar penyusunan rumusan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih membaca artikel secara deskriptif tanpa melakukan evaluasi terhadap tujuan, metode, temuan, maupun keterbatasan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, program studi perlu mengintegrasikan kegiatan *critical reading* ke dalam mata kuliah Metodologi Penelitian melalui analisis artikel ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Program ini diarahkan untuk melatih mahasiswa mengidentifikasi struktur penelitian, mengevaluasi kualitas bukti, membandingkan hasil penelitian, serta menemukan peluang penelitian lanjutan. Rekomendasi ini didukung oleh penelitian Li, Gao, dan Zhang (2024) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis terhadap artikel ilmiah berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam melakukan sintesis literatur dan menyusun argumentasi akademik yang kuat. Demikian pula, Lim dan Kim (2023) menemukan bahwa pembelajaran *critical reading* secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian serta memperbaiki kualitas penulisan proposal penelitian.

Intervensi kedua adalah pelatihan identifikasi *research gap* berbasis sintesis literatur. Sebanyak 83,3% mahasiswa mengalami kesulitan mengidentifikasi *research gap* yang menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dosen perlu memberikan pelatihan mengenai penyusunan matriks sintesis literatur yang memuat tujuan penelitian, metode, temuan utama, keterbatasan penelitian, dan peluang penelitian lanjutan. Melalui latihan tersebut, mahasiswa dapat memahami bahwa kebaruan penelitian dibangun melalui analisis kritis terhadap penelitian terdahulu, bukan sekadar berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Temuan ini selaras dengan penelitian Wardiah (2025) yang menunjukkan bahwa kelemahan utama mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian terletak pada ketidakmampuan mengidentifikasi kebaruan penelitian akibat rendahnya kemampuan melakukan sintesis literatur. Penelitian Wahyuni dkk. (2025) juga melaporkan bahwa pelatihan penyusunan *state of the art* dan *research gap* secara eksplisit mampu meningkatkan kualitas rumusan masalah penelitian mahasiswa.

Intervensi ketiga adalah implementasi pembelajaran berbasis *instructional scaffolding* dalam penyusunan proposal penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 76,7% mahasiswa mengalami kesulitan membatasi fokus penelitian, sedangkan 70,0% belum mampu membangun keterkaitan logis antara latar belakang, tujuan penelitian, dan rumusan masalah. Oleh karena itu, penyusunan proposal perlu dilakukan secara bertahap melalui tahapan identifikasi fenomena, telaah literatur, penyusunan *research gap*, perumusan masalah, hingga revisi berdasarkan umpan balik dosen dan diskusi sejawat. Pendekatan *scaffolding* memungkinkan mahasiswa memperoleh bantuan pada tahap awal yang kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kompetensi mereka. Efektivitas pendekatan ini didukung oleh penelitian Van de Pol, Mercer, dan Volman (2023) yang menunjukkan bahwa *instructional scaffolding* meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun argumentasi ilmiah, memperjelas fokus penelitian, dan membangun koherensi tulisan akademik.

Intervensi keempat adalah penguatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Metodologi Penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis merupakan kesulitan yang paling dominan (90,0%) serta menjadi akar munculnya berbagai kesulitan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan refleksi melalui penerapan *problem-based learning*, analisis artikel ilmiah, diskusi kritis, studi kasus penelitian, dan penilaian autentik. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membantu mahasiswa menghubungkan teori, data empiris, dan hasil penelitian terdahulu dalam membangun argumentasi ilmiah. Rekomendasi ini diperkuat oleh penelitian Zikrullah dan Azhari (2024) yang menunjukkan



bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan prediktor utama keberhasilan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan ilmiah yang argumentatif. Penelitian Krisbiantoro (2025) juga membuktikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berdampak signifikan terhadap kualitas proposal penelitian dan kemampuan merumuskan masalah penelitian secara lebih mendalam.

Intervensi kelima adalah pengembangan modul digital merumuskan masalah penelitian. Modul ini perlu memuat konsep *state of the art*, teknik menemukan *research gap*, strategi menentukan fokus penelitian, contoh rumusan masalah yang baik, latihan analisis proposal, serta contoh kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa. Modul digital memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri, memperoleh contoh autentik, dan mengulang materi sesuai kebutuhan belajar masing-masing. Pengembangan sumber belajar digital juga sejalan dengan temuan Bozkurt (2024) yang menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tinggi perlu diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada mahasiswa.

Intervensi keenam adalah peningkatan frekuensi latihan disertai umpan balik formatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesempatan yang terbatas untuk berlatih merumuskan masalah penelitian. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberikan latihan secara berulang dengan umpan balik yang berfokus pada ketepatan fokus penelitian, kebaruan, koherensi argumentasi, dan kualitas rumusan masalah. Umpan balik formatif memungkinkan mahasiswa merevisi dan memperbaiki kualitas proposal secara bertahap. Penelitian Hattie dan Zierer (2023) menunjukkan bahwa *feedback* formatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar, terutama pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan penulisan akademik.

Intervensi ketujuh adalah pengembangan kebijakan akademik berbasis literasi penelitian. Pada tingkat program studi, diperlukan kebijakan yang mendukung budaya penelitian melalui kewajiban membaca artikel ilmiah secara berkala, penyelenggaraan seminar metodologi penelitian, pelatihan penulisan akademik, klinik proposal, serta penyediaan akses terhadap jurnal nasional dan internasional bereputasi. Kebijakan tersebut diharapkan mampu membangun ekosistem akademik yang mendorong mahasiswa terbiasa melakukan kajian literatur, berpikir kritis, dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Menurut OECD (2023), pengembangan budaya akademik yang mendukung literasi penelitian merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dan memperkuat kapasitas riset mahasiswa.

Secara keseluruhan, rekomendasi intervensi akademik yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian memerlukan integrasi berbagai strategi pembelajaran yang saling melengkapi. Penguatan literasi akademik, pelatihan sintesis literatur, penerapan *instructional scaffolding*, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penyediaan modul digital, umpan balik formatif, dan penguatan kebijakan akademik perlu diimplementasikan secara terpadu agar mahasiswa mampu merumuskan masalah penelitian yang memiliki fokus yang jelas, argumentasi yang logis, serta kebaruan ilmiah yang kuat. Dengan demikian, intervensi akademik tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proposal penelitian, tetapi juga mendukung pengembangan budaya penelitian yang berkelanjutan di perguruan tinggi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih mengalami berbagai kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian bahasa. Kesulitan tersebut meliputi ketidakmampuan mengidentifikasi *research gap*, kesulitan



membatasi fokus penelitian, ketidaksesuaian antara latar belakang, tujuan penelitian, dan rumusan masalah, rendahnya pemahaman terhadap konsep penelitian bahasa, serta keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dari berbagai bentuk kesulitan tersebut, keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan analitis merupakan temuan yang paling dominan dan menjadi faktor yang mendasari munculnya kesulitan-kesulitan lainnya.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa kesulitan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknik penulisan proposal, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya literasi akademik, terbatasnya pengalaman membaca dan menganalisis artikel ilmiah, pemahaman metodologi penelitian yang belum memadai, serta minimnya latihan yang terstruktur dalam merumuskan masalah penelitian. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam membangun argumentasi akademik, menemukan kebaruan penelitian, dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang relevan serta terarah.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas perumusan masalah penelitian bahasa merupakan hasil interaksi antara empat komponen utama, yaitu literasi akademik, pemahaman metodologis, pemahaman keilmuan bahasa, dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung memandang kesulitan penyusunan proposal sebagai persoalan teknis penulisan semata. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis berperan sebagai fondasi utama yang menentukan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memfokuskan masalah, serta membangun koherensi antarkomponen proposal penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran metodologi penelitian perlu diarahkan pada penguatan literasi akademik melalui pelatihan identifikasi *research gap*, penerapan strategi *scaffolding* dalam penyusunan proposal penelitian, dan pengembangan modul diagnostik yang secara khusus dirancang untuk melatih keterampilan merumuskan masalah penelitian bahasa. Intervensi tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa menghasilkan proposal penelitian yang lebih sistematis, kritis, dan berkualitas. Selanjutnya, peneliti berharap adanya penelitian selanjutnya yang memperluas cakupan subjek dan institusi penelitian serta menguji efektivitas model intervensi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merumuskan masalah penelitian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology*, 13, 785134. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Ameen, K., et al. (2019). Difficulties novice LIS researchers face while formulating a research topic. *Information Development*, 35(4), 592–600. <https://doi.org/10.1177/0266666918774875>
- Amri, M., & Salmiati. (2024). Exploring EFL learners' writing introduction of research proposal: Difficulties and solutions. *English Journal of Indragiri*, 8(2), 174–188. <https://doi.org/10.61672/eji.v8i2.2822>
- Bonyadi, A. (2023). Phenomenology as a research methodology in teaching English as a foreign language. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(11), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00184-z>
- Bozkurt, A. (2024). Generative artificial intelligence (AI) powered conversational educational agents: The inevitable paradigm shift. *Asian Journal of Distance Education*, 19(1), 198–204.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.



- Diad, N. M., Rezeki, Y. S., & Rahmani, N. K. (2024). An analysis of students' difficulties in writing research proposals. *Edulingua: Jurnal Linguistik Terapan dan Pendidikan Bahasa Inggris*, 10(2), 183–194. <https://doi.org/10.34001/edulingua.v10i2.5626>
- Fauzan, U., et al. (2021). The undergraduate students' difficulties in writing thesis proposals. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.515>
- Hattie, J., & Zierer, K. (2023). *Visible learning: The sequel*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781032462055>
- Krisbiantoro, D. (2025). Critical thinking and academic writing quality among university students. *Satya Wacana Academic Journal of English Studies*, 5(1), 45–60.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a Glance 2023: OECD Indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Rastri, D., et al. (2023). An analysis of students' problems in writing a research proposal. *Acuitya: Journal of Teaching and Education*, 5(1), 88–101. <https://doi.org/10.30650/ajte.v5i1.3479>
- Suryatiningsih, N. (2019). EFL students' difficulties in writing a research proposal. *Indonesian Journal of Humanities and Innovation*, 2(4), 1–12. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v2i4.49>
- Susanti, R., & Mahaputri, N. K. A. (2022). Difficulties encountered by undergraduate students in developing research proposals. *International Journal of Progressive Novel Research*, 3(2), 112–123.
- Van de Pol, J., Mercer, N., & Volman, M. (2023). Scaffolding student learning: A meta-analysis and future directions. *Educational Psychology Review*, 35, Article 84. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09767-5>
- Wahyuni, et al. (2025). *English education students' perceptions of writing their first research proposal*. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7(3), 1273–1283. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i3.1561>
- Wardiah, D. (2025). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian pendidikan bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 85–99.
- Zikrullah, M., & Azhari, M. (2024). Critical thinking skills in academic writing among Indonesian EFL students. *Diksi*, 32(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/diksi.v32i1.72070>